



MEDIA KONTAK TANI TERNAK

<https://jurnal.unpad.ac.id/mkt>

Strategi Konstruksi Kemitraan Bagi Peternak Baru dan Pola Pemuliaannya di Desa Pasigaran Tanjungsari

Partnership Development Strategy for New Farmers and Breeding Patterns in Pasigaran Village Tanjungsari

Mochammad Hafizh Zulkarnaen^{1*}, Johar Arifin², Asep Anang³, Dudi⁴, Heni Indrijani⁵, dan Nena Hilmia⁶

Article Info:

*corresponding author:

Mochammad Hafizh Zulkarnaen
hafizh.zulkarnaen@unpad.ac.id

Laboratorium Pemuliaan Ternak dan Biometrika, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran Sumedang, Indonesia

Author ID:

¹<https://orcid.org/0009-0006-0032-0145>

²<https://orcid.org/0009-0002-4530-6903>

³<https://orcid.org/0000-0001-8921-8580>

⁴<https://orcid.org/0000-0003-2337-5289>

⁵<https://orcid.org/0000-0001-9567-0514>

⁶<https://orcid.org/0000-0002-9586-3719>

Submitted : 06-07-2026

Revised : 29-07-2026

Accepted : 29-07-2026

e-ISSN: 2685-8843

<https://doi.org/1024198/mktv8i1.71451>

© Published by Fakultas Peternakan

Universitas Padjadjaran

Abstract

This community service initiative was conducted in response to the decline in the sheep population and genetic quality in Sumedang Regency, as well as the high youth unemployment rate in Pasigaran Village. The initiative aims to introduce a multi-stakeholder partnership strategy and modern breeding methods to train new farmers and improve livestock quality. Partners involved in this activity include the Harapan Makmur Millennial Farmers Group, village officials, and agricultural extension workers. The method used was action research with a participatory approach through extension activities, Focus Group Discussions (FGDs), and a comparative study of Cibuntu Village. The results of the activity indicate an increase in community understanding of breeding management and the development of integrated livestock farming areas. Additionally, this activity successfully trained 30 new livestock farmers and formulated a draft village regulation regarding the utilization of small plots of land as community sheep farming areas. These findings demonstrate that livestock modernization supported by area-specific regulations can attract the interest of the younger generation while optimizing the village's economic potential. The results of this community service initiative serve as a crucial foundation for building a sustainable livestock ecosystem aimed at improving community welfare and strengthening regional food security.

Keywords: millennial farmers, sheep, integrated zones, multi-stakeholder partnerships, breeding management

Abstrak

Kegiatan ini didasarkan pada penurunan populasi dan mutu genetik domba di Kabupaten Sumedang serta tingginya angka pengangguran pemuda di Desa Pasigaran. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan strategi kemitraan multipihak dan pola pemuliaan modern guna menghasilkan peternak baru serta meningkatkan kualitas ternak. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi Kelompok Tani Milenial Harapan Makmur, perangkat desa, dan penyuluh pertanian. Metode yang digunakan adalah riset aksi dengan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, *Focus Group Discussion* (FGD), serta studi banding ke Desa Cibuntu. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai manajemen pemuliaan dan pengembangan kawasan peternakan terintegrasi. Selain itu, kegiatan ini berhasil membentuk 30 peternak baru dan merumuskan rancangan peraturan desa terkait pemanfaatan lahan carik sebagai kawasan peternakan domba rakyat. Temuan ini menunjukkan bahwa modernisasi peternakan yang didukung oleh regulasi kawasan mampu menarik minat generasi muda sekaligus mengoptimalkan potensi ekonomi desa. Hasil pengabdian ini menjadi fondasi penting dalam pembangunan ekosistem peternakan yang berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat ketahanan pangan daerah.

Kata Kunci: petani milenial, domba, kawasan terintegrasi, kemitraan multipihak, manajemen pemuliaan

Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama pembangunan ekonomi di wilayah pedesaan yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat (Mulatsih & Rohman, 2025). Alhuur et al. (2022) menambahkan bahwa di Kabupaten Sumedang, kebutuhan konsumsi daging terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Namun demikian, produksi ternak lokal belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut secara mandiri. Kondisi ini semakin diperburuk oleh terjadinya penurunan populasi domba yang ditandai dengan ketidakseimbangan antara angka kelahiran dan angka pemotongan atau pengeluaran ternak. Pada tahun 2023, jumlah kelahiran domba tercatat sebanyak 57.876 ekor, sedangkan jumlah pemotongan dan pengeluaran mencapai 64.132 ekor. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka keberlanjutan usaha peternakan domba serta ketersediaan sumber protein hewani di daerah akan menghadapi tantangan yang semakin besar. Selain menghadapi permasalahan penurunan populasi ternak, Kabupaten Sumedang juga masih dihadapkan pada persoalan pengangguran terbuka yang mencapai 8,15% pada tahun 2024. Fenomena serupa ditemukan di Desa Pasigaran, di mana sebagian besar pengangguran berasal dari lulusan SMA (60%) dan SMP (35%) yang belum memiliki keterampilan khusus maupun minat untuk mengembangkan potensi ekonomi desa. Padahal, sektor peternakan domba memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat apabila dikelola dengan pendekatan yang lebih modern, terencana, dan berorientasi bisnis (Firman et al., 2018).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan peternakan domba di Desa Pasigaran masih menghadapi sejumlah kendala (Aziza et al., 2022). Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya regenerasi peternak yang ditunjukkan oleh minimnya minat generasi milenial dan Generasi Z untuk terlibat dalam usaha peternakan karena sektor ini masih dianggap sebagai pekerjaan konvensional yang kurang menjanjikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lokon dan Indrawati (2025) yang menyatakan bahwa banyak pemuda lebih memilih bekerja di sektor jasa atau industri di perkotaan karena menganggap peternakan sebagai pekerjaan yang kotor, berat, dan tidak memberikan keuntungan finansial yang cepat. Selain itu, daya dukung usaha peternakan juga semakin terbatas akibat berkurangnya ketersediaan lahan untuk kandang dan gudang pakan karena alih fungsi lahan menjadi kawasan permukiman (Novianti et al., 2021). Dominasi budidaya tembakau di wilayah tersebut juga menyebabkan hasil ikutan pertanian yang tersedia kurang mendukung kebutuhan pakan ternak. Di sisi lain, sebagian besar

peternak masih menjalankan usaha secara individual dengan penerapan teknologi yang terbatas serta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai manajemen pemuliaan, terutama dalam kegiatan pencatatan (recording) dan seleksi ternak (Alhuur et al., 2023). Minimnya pencatatan ini berisiko tinggi terhadap terjadinya perkawinan sedarah (inbreeding) yang dapat menurunkan kualitas genetik dan produktivitas ternak (Nurdayati et al., 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan populasi ternak, tetapi juga mampu menciptakan peternak baru serta memperkuat daya dukung usaha peternakan secara berkelanjutan (Aziza et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pemikiran Novianti et al. (2021) bahwa faktor utama penurunan populasi ternak adalah berkurangnya jumlah peternak dan kapasitas lahan. Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan adalah keberadaan lahan carik desa seluas 12,3 hektar yang hingga saat ini belum dimanfaatkan secara optimal. Lahan tersebut memiliki kapasitas untuk dikembangkan sebagai kawasan peternakan domba terintegrasi yang mampu menampung lebih dari 2.000 ekor ternak. Pengembangan kawasan peternakan secara terintegrasi dinilai strategis karena dapat mempermudah pengendalian penyakit, mendukung pelaksanaan program pemuliaan yang lebih terarah, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha peternakan (Alhuur et al., 2023). Selain itu, konsep kawasan yang modern dan terorganisasi juga diharapkan mampu meningkatkan daya tarik sektor peternakan bagi generasi muda.

Program ini dibangun atas dasar pemikiran bahwa upaya mengatasi penurunan populasi ternak harus dilakukan melalui peningkatan jumlah peternak, penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan optimalisasi pemanfaatan lahan yang tersedia (Taopik et al., 2026). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan introduksi pengetahuan mengenai manajemen pemuliaan untuk mencegah terjadinya inbreeding, pemanfaatan teknologi pakan berbasis limbah pertanian, penguatan pola kemitraan multipihak, serta penyusunan regulasi desa yang mendukung pembangunan kawasan peternakan kolektif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membangun ekosistem peternakan yang lebih modern, produktif, dan berkelanjutan sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan pangan di tingkat desa.

Pentingnya pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Ibrahim (2025) yang menyatakan bahwa faktor utama penyebab penurunan populasi ternak adalah menurunnya jumlah peternak dan daya dukung lahan. Oleh karena itu, pencetakan peternak baru dan optimalisasi pemanfaatan lahan melalui konsep kawasan

peternakan menjadi langkah yang krusial dalam upaya mempertahankan serta meningkatkan populasi ternak lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan tujuan melakukan inventarisasi demografis penduduk usia produktif untuk memperoleh calon peternak milenial, memberikan introduksi pengetahuan mengenai pola kemitraan multipihak dan manajemen pemuliaan domba pedaging, merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi melalui pembangunan kawasan peternakan terintegrasi, serta menetapkan calon kawasan peternakan domba rakyat yang memanfaatkan lahan desa. Melalui kegiatan ini diharapkan tersedia data inventarisasi peternakan sebagai dasar penyusunan kebijakan, terbentuk desain rencana aksi pengembangan ekonomi yang sinergis, serta tersusun peta potensi kawasan peternakan yang dapat mendukung program perbaikan genetik domba di Desa Pasigaran.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Pengabdian dilaksanakan pada kelompok tani Harapan Makmur di Desa Pasigaran, Kecamatan Tanjungsari, Kab. Sumedang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah riset aksi (*action research*) dengan pendekatan partisipatif masyarakat pedesaan (*rural participatory*). Pendekatan ini menempatkan Kelompok Tani Milenial Harapan Makmur, perangkat desa, dan organisasi lokal sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan, sedangkan tim dosen berperan sebagai fasilitator dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk membangun solusi secara kolaboratif terhadap permasalahan rendahnya minat generasi muda dalam sektor peternakan serta penurunan populasi ternak domba di wilayah sasaran. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap monitoring dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan observasi wilayah untuk mengidentifikasi kondisi eksisting peternakan, inventarisasi demografis generasi Z sebagai calon peternak milenial, serta penyusunan modul dan materi pendampingan yang akan digunakan selama program berlangsung.

Tahap pelaksanaan difokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan kemitraan multipihak. Kegiatan diawali dengan penyuluhan formal yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai peran strategis generasi muda dalam pembangunan ekonomi desa, konsep kawasan peternakan terintegrasi, manajemen pemuliaan ternak, pentingnya perbaikan genetik, serta peluang pengembangan bisnis peternakan domba modern. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pelatihan dan difusi ilmu pengetahuan dan teknologi (ipteks) melalui demonstrasi teknis manajemen pemuliaan yang meliputi

pencatatan (*recording*) ternak, seleksi ternak, dan penerapan sistem perkawinan terkontrol untuk mencegah terjadinya *inbreeding*. Selain itu, dilakukan praktik pemeriksaan kesehatan ternak berupa pemberian vitamin dan obat cacing pada 34 ekor domba milik mitra. Untuk memperluas wawasan peserta, kegiatan studi banding dilaksanakan di Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan, guna memberikan pengalaman langsung mengenai pengelolaan kawasan peternakan domba berbasis kemitraan multipihak, tata ruang kawasan peternakan, serta pengembangan rantai pasar ternak. Pada tahap ini juga dilaksanakan serangkaian *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), dan unsur filantropi sebagai bagian dari proses mediasi dan advokasi dalam merumuskan rancangan Peraturan Desa (Perdes) terkait pemanfaatan lahan carik desa seluas 12,3 hektar sebagai calon kawasan peternakan domba rakyat.

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan program yang telah dilaksanakan. Kegiatan pada tahap ini meliputi pendampingan penerapan sistem *recording* ternak, penguatan kelembagaan Kelompok Tani Milenial Harapan Makmur, serta finalisasi rancangan regulasi desa yang mendukung pembangunan kawasan peternakan terintegrasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat partisipasi masyarakat, peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, serta perkembangan implementasi rencana pembangunan kawasan peternakan domba rakyat di Desa Pasigaran.

Hasil dan Pembahasan

Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa Desa Pasigaran memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar untuk mendukung pengembangan sektor peternakan. Penduduk usia produktif (15–55 tahun) mendominasi struktur demografi desa dengan proporsi mencapai 76% dari total populasi. Merujuk pada pendapat Ayamilah *et al.* (2024), banyaknya penduduk usia produktif ini merupakan investasi sumber daya manusia yang krusial, karena regenerasi tenaga kerja yang berkualitas akan memastikan adopsi teknologi terbaru serta pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Meskipun demikian, kondisi tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat karena masih tingginya angka pengangguran terbuka, terutama pada kelompok lulusan SMA yang mencapai 60% dan lulusan SMP sebesar 35%. Tingginya angka pengangguran di perdesaan menuntut adanya alternatif mata pencaharian strategis, di mana sektor peternakan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan taraf hidup dan memperkuat kemandirian ekonomi desa (Suryani *et al.*, 2025; Dudi *et al.*, 2022). Namun,

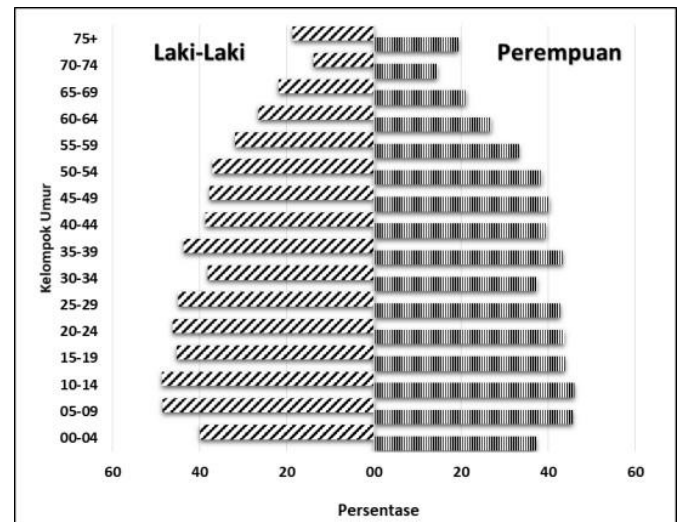
rendahnya keterampilan spesifik serta persepsi bahwa sektor pertanian dan peternakan merupakan pekerjaan konvensional yang kurang menjanjikan menjadi faktor utama yang menyebabkan kurangnya minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor tersebut. Banyak generasi muda masih terjebak pada stigma bahwa pekerjaan di sektor peternakan adalah “pekerjaan kasar”, berat, dan tidak menjanjikan secara ekonomi dibandingkan dengan sektor industri atau jasa di perkotaan (Lokon & Indrawati, 2025; Aziza *et al.*, 2022).

Sektor peternakan domba di Kabupaten Sumedang pada saat bersamaan telah menghadapi tantangan berupa penurunan populasi ternak yang ditandai dengan ketidakseimbangan antara angka kelahiran dan angka pengeluaran ternak. Pada tahun 2023, jumlah pemotongan dan pengeluaran ternak mencapai 64.132 ekor, lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah kelahiran yang hanya mencapai 57.876 ekor. Kondisi ini menunjukkan adanya ancaman terhadap keberlanjutan populasi ternak lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya regenerasi peternak dan perbaikan sistem produksi. Menurut Alhuur *et al.* (2022), ketidakseimbangan populasi ini diperburuk oleh tingginya permintaan untuk kebutuhan aqiqah dan kurban yang terus meningkat tanpa diiringi perbaikan manajemen pemeliharaan. Novianti *et al.* (2021) menambahkan bahwa selain hal tersebut, penurunan populasi yang terus-menerus juga berisiko meningkatkan tekanan perkawinan sedarah (*inbreeding*) yang dapat menurunkan kualitas genetik domba lokal.

Oleh karena itu, kegiatan pencetakan 30 peternak baru dari kalangan milenial dan generasi Z menjadi salah satu langkah strategis yang tidak hanya bertujuan mengurangi tingkat pengangguran desa, tetapi juga mendukung upaya pelestarian dan pengembangan populasi domba lokal. Langkah ini sangat penting karena keterlibatan masyarakat usia muda melalui transformasi ilmu dan inovasi sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan usaha peternakan rakyat (Taopik *et al.*, 2026; Marlina *et al.*, 2019). Para peternak muda ini diharapkan mampu mengadopsi sistem manajemen modern, seperti teknologi pakan fermentasi dan sistem pencatatan (*recording*) yang selama ini masih jarang diterapkan oleh peternak tradisional. Ilustrasi 1 menunjukkan struktur piramida penduduk Desa Pasigaran yang memperlihatkan dominasi kelompok usia produktif sebagai modal utama dalam pengembangan peternakan berbasis generasi muda.

Salah satu permasalahan utama yang ditemukan pada peternakan rakyat di Desa Pasigaran adalah masih dominannya sistem pemeliharaan yang bersifat sambilan dan konvensional. Menurut Prasetyo *et al.* (2022), kondisi ini menyebabkan usaha peternakan belum dikelola secara profesional untuk memaksimalkan keuntungan, di mana ternak sering kali hanya dianggap

sebagai tabungan keluarga yang akan dijual saat ada kebutuhan mendesak. Sebagian besar peternak belum menerapkan prinsip-prinsip manajemen pemuliaan yang terarah, sehingga perbaikan mutu genetik ternak belum menjadi perhatian utama. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Firman *et al.* (2018) bahwa belum adanya industri perbibitan yang mapan serta perilaku peternak yang cenderung menjual pejantan berkualitas tinggi karena harga yang mahal mengakibatkan kualitas genetik ternak rakyat terus menurun.



Ilustrasi 1. Piramida Penduduk Desa Pasigaran Tahun 2025.
Sumber: Database Desa Pasigaran

Melalui kegiatan pengabdian ini, dilakukan introduksi strategi pemuliaan yang menekankan pentingnya penetapan tujuan pemuliaan, seperti peningkatan jumlah anak per kelahiran dan peningkatan bobot sapih. Penetapan target produksi ini sangat krusial agar peternak dapat mengukur perkembangan usahanya serta melakukan evaluasi berkala terhadap performa induk yang dipelihara (Alhuur *et al.*, 2023; Najmuddin *et al.*, 2019). Upaya tersebut diperkenalkan melalui penerapan seleksi ternak dan sistem perkawinan terkontrol yang bertujuan menghindari terjadinya *inbreeding*, karena dapat memberikan dampak negatif berupa penurunan kualitas keturunan, peningkatan risiko kecacatan, hingga kegagalan metabolisme yang merugikan peternak secara ekonomi (Novianti *et al.*, 2021; Nurdhayati *et al.*, 2019).

Peningkatan kapasitas mitra tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoretis, tetapi juga melalui kegiatan kaji tindak yang memberikan pengalaman langsung kepada peternak. Pendekatan partisipatif ini terbukti efektif dalam mendorong transformasi pengetahuan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab peternak terhadap keberlanjutan unit usaha yang dikelola (Absor & Ansori, 2025; Marlina *et al.*, 2019). Sebanyak 34 ekor domba milik 11 peternak mitra memperoleh layanan kesehatan berupa pemberian vitamin dan obat cacing sebagai upaya untuk

meningkatkan kondisi kesehatan dan produktivitas ternak. Menurut Juara *et al.* (2023), intervensi medis ini sangat penting karena infeksi parasit seperti cacingan sering kali tidak disadari oleh peternak, padahal dapat menghambat penyerapan nutrisi secara efisien dan menurunkan bobot badan ternak secara signifikan.

Tabel 1. Rataan Hasil Pre- dan Post-Test Peserta mengenai Metode Pembibitan dan Manajemen Kesehatan Ternak

	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
Metode Pembibitan	50%	70%	+20%
Manajemen Kesehatan Ternak	50%	70%	+20%

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan selama empat bulan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai metode pembibitan dan manajemen kesehatan ternak dari 50% menjadi 70%. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara penyuluhan, pelatihan, dan praktik lapangan efektif dalam meningkatkan kapasitas teknis peternak. Merujuk pada hasil penelitian Alhuur *et al.* (2023), peningkatan ini menunjukkan bahwa proses transfer teknologi dan pengetahuan berjalan dengan baik, di mana peternak mulai menyadari kekurangan dalam pola pemeliharaan lama mereka. Dokumentasi proses transfer pengetahuan dan peningkatan kapasitas peternak disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyuluhan Peternak Baru Gen Z di GOR Margajaya. Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kemudian, keterbatasan lahan menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan usaha peternakan rakyat di Desa Pasigaran. Menurut Aziza *et al.* (2022), alih fungsi lahan serta keterbatasan kepemilikan lahan secara individu sering kali menjadi faktor pembatas yang menghambat peningkatan populasi dan skala usaha peternakan di perdesaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program ini mendorong pengembangan kawasan peternakan terintegrasi yang memanfaatkan lahan carik desa seluas 12,3 hektar. Pemanfaatan lahan kolektif ini merupakan strategi optimalisasi ruang yang memungkinkan peternak rakyat tetap dapat berkembang di tengah tekanan penyempitan lahan pertanian (Ismiraj *et al.*, 2025). Hasil analisis daya dukung menunjukkan bahwa kawasan tersebut berpotensi menampung hingga 2.317 ekor bibit domba apabila dikelola secara terencana

dan terintegrasi. Novianti *et al.* (2021) menambahkan bahwa analisis kapasitas tampung wilayah sangat krusial dilakukan agar jumlah ternak yang dipelihara tetap selaras dengan ketersediaan sumber daya pakan yang ada di kawasan tersebut.

Model kawasan yang dirancang tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pemeliharaan ternak, tetapi juga sebagai pusat pengembangan usaha peternakan yang mencakup kandang komunal, unit pengolahan pakan fermentasi, dan unit pengolahan pupuk organik. Konsep ini sejalan dengan sistem peternakan terintegrasi (*integrated farming system*) yang mengedepankan efisiensi melalui siklus nutrisi antara ternak dan limbah pertanian (Marlina *et al.*, 2019).

Keberadaan unit pengolahan pakan menjadi solusi terhadap keterbatasan hijauan yang sering terjadi pada musim tanam tembakau, sedangkan pengolahan limbah menjadi pupuk organik yang mendukung penerapan sistem peternakan yang lebih berkelanjutan. Sejalan dengan hasil penelitian Ismi *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa penerapan teknologi fermentasi dan silase memungkinkan penyimpanan cadangan pakan dalam jangka panjang untuk mengatasi diskontinuitas pakan di musim kemarau, pengolahan feses menjadi pupuk organik membantu mewujudkan konsep peternakan *zero waste*. Selain itu, pengelolaan ternak dalam satu kawasan memungkinkan pelaksanaan pengawasan kesehatan, pencatatan, dan program pemuliaan dilakukan secara lebih efektif dibandingkan dengan sistem kandang individu yang tersebar di rumah-rumah peternak. Konsentrasi ternak dalam satu kawasan memudahkan tenaga medis dalam melakukan pemantauan kesehatan rutin serta memastikan setiap data silsilah terekam dengan baik guna mencegah terjadinya *inbreeding* yang merugikan (Nurmeidiansyah *et al.*, 2024; Nurdayati *et al.*, 2019). Konsep kawasan peternakan terintegrasi yang diusulkan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Komponen Kawasan Domba Terintegrasi dengan Pertanian di Kampung Domba Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan. Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keberhasilan pengembangan kawasan peternakan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan dan regulasi yang memadai. Sinergi dan kolaborasi di antara para pemangku

kepentingan sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas usaha peternakan rakyat di tengah dinamika ekonomi (Dudi *et al.*, 2022). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilengkapi dengan proses mediasi dan advokasi melalui serangkaian *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan peternak milenial, pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Menurut Absor dan Ansori (2025), metode FGD ini terbukti efektif sebagai instrumen untuk memetakan potensi lokal, menjangkau aspirasi masyarakat, serta memvalidasi data lapangan guna merumuskan kebijakan yang tepat sasaran. Melalui proses tersebut, berhasil dirumuskan draf Peraturan Desa (Perdes) mengenai pemanfaatan lahan carik sebagai kawasan peternakan domba rakyat. Regulasi desa semacam ini merupakan fondasi hukum yang krusial untuk menjamin kepastian akses lahan bagi peternak serta melindungi kawasan peternakan dari risiko alih fungsi lahan di masa depan.

Proses perumusan kebijakan ini diperkuat melalui kegiatan studi banding ke Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan, yang telah berhasil mengembangkan kawasan peternakan berbasis kemitraan multipihak. Menurut Lokon dan Indrawati (2025), kegiatan studi banding sangat direkomendasikan karena memberikan pengalaman empiris dan visual bagi peternak muda mengenai keberhasilan aplikasi teknologi dan manajemen agribisnis di wilayah lain. Kegiatan tersebut memberikan gambaran nyata mengenai pengelolaan kawasan kolektif, tata ruang peternakan, dan pengembangan rantai pasar yang mampu meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan masyarakat. Penerapan model kemitraan terbukti mampu meningkatkan daya saing peternak rakyat melalui jaminan pasokan input produksi dan kepastian akses pasar yang lebih luas (Kahfi *et al.*, 2024; Suryani *et al.*, 2025). Meskipun masih terdapat tantangan berupa proses negosiasi dengan petani penggarap lahan carik yang telah memanfaatkan lahan sebelumnya, komitmen pemerintah desa dalam menetapkan calon lokasi kawasan peternakan di RW 08 menunjukkan adanya dukungan yang kuat terhadap implementasi program. Potensi hambatan terkait penggunaan lahan kolektif, termasuk risiko sengketa atau ketidaksesuaian persepsi, menuntut adanya tata kelola yang transparan dan partisipatif agar keberlanjutan program tetap terjaga. Dokumentasi kawasan peternakan di Desa Cibuntu dan lokasi calon kawasan di Desa Pasigaran masing-masing disajikan pada Gambar 3 dan Gambar 4.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan program adalah tingginya tingkat partisipasi masyarakat selama pelaksanaan kegiatan. Peternak dan anggota kelompok menunjukkan komitmen yang kuat melalui kontribusi waktu, tenaga, dan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan program. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya

mempercepat proses transfer pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung jawab kolektif terhadap unit usaha yang dikembangkan (Nurdayati *et al.*, 2019). Kondisi tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan kawasan peternakan di masa mendatang. Kekuatan modal sosial yang dicirikan oleh semangat gotong royong dan kebersamaan antaranggota kelompok terbukti menjadi faktor krusial yang memungkinkan peternakan rakyat bertahan di tengah berbagai tantangan ekonomi (Utama *et al.*, 2024).



Gambar 3. Pintu Kawasan Kampung Domba Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan. Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. Titik Lokasi Calon Kawasan Berdasarkan Musbangdes. Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain dukungan masyarakat, peluang pengembangan program juga semakin terbuka melalui potensi integrasi dengan Koperasi Desa Merah Putih yang dapat berperan dalam memperkuat akses permodalan, pengadaan sarana produksi, dan perluasan jaringan pemasaran. Keberadaan lembaga ekonomi seperti koperasi sangat strategis untuk memperkuat posisi tawar peternak, menyediakan akses modal mikro, serta menjamin pasar bagi produk yang dihasilkan. Selain itu, penguatan akses terhadap modal dan sarana produksi yang dikelola secara profesional merupakan pendorong utama bagi petani milenial untuk meningkatkan skala usaha dan penghasilannya. Penguatan kelembagaan ekonomi ini sejalan dengan tren peningkatan investasi di subsektor peternakan yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi lokal di Jawa Barat (Mulatsih & Rohman, 2025; Wiradimadja *et al.*, 2025). Dengan dukungan kemitraan multipihak, kelembagaan yang lebih kuat, serta arah pengembangan kawasan yang jelas, peternakan domba di Desa

Pasigaran memiliki peluang untuk bertransformasi dari usaha sampingan menjadi sektor ekonomi desa yang dikelola secara profesional oleh generasi muda. Transformasi tersebut diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mendukung keberlanjutan populasi ternak dan ketahanan pangan daerah.

Kesimpulan

Kegiatan PKM di Desa Pasigaran berhasil menghasilkan 30 peternak milenial baru (Kelompok Tani Milenial Harapan Makmur) dan menyepakati penetapan kawasan peternakan rakyat seluas $\pm$ 4 hektar di lahan carik RW 08. Penerapan metode riset aksi partisipatif terbukti efektif meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manajemen pemuliaan dari 50% menjadi 70% serta menghasilkan rancangan Peraturan Desa sebagai landasan legal pengembangan ekonomi desa. Untuk menjaga keberlanjutan, diperlukan pendampingan implementasi regulasi kawasan dan penguatan sinergi dengan Koperasi Desa Merah Putih guna memperluas akses permodalan serta jaringan pemasaran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh perangkat Desa Pasigaran yang telah berkenan menerima kegiatan pengabdian ini dan juga kepada Direktorat Riset, Hilirisasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Padjadjaran atas dukungan dan pendanaan yang diberikan dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui DIPA PNPB Universitas Padjadjaran.

Daftar Pustaka

- Absor, M. U., & Ansori, M. (2025). Pemberdayaan Bumdes Peternakan Kambing Melalui Pendekatan *Participatory Action Research* (Par): Studi Kasus Desa Kletekan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1): 67-78.
- Alhuur, K. R. G., Nurmeidiansyah, A. A., Heriyadi, D., Hernaman, I., & Nurachma, S. (2022). Edukasi Manajemen Pemeliharaan pada Kelompok Peternak Domba di Desa Nanggerang dalam Usaha Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Media Kontak Tani Ternak*, 4(2): 63-67.
- Alhuur, K. R. G., Nurmeidiansyah, A. A., Heriyadi, D., Ramdani, D., & Susilawati, I. (2023). Peningkatan Produktivitas Domba melalui Pembinaan Kelompok Peternak Domba Desa Pamulihan terkait Keterampilan Manajemen Pemeliharaan. *Media Kontak Tani Ternak*, 5(2): 68-74.
- Ayamilah, Y., Soetriono, Utami, R. A., Zahrosa, D. B., Zaujiah, R., Prasetyo, F., Faradisi, N. J., Adha, I. A., Resmi, A. D., Hakim, N. K., & Halwiyah, L. (2024). Pembentukan Sanggar Tani Muda Aksatani untuk Mendukung Regenerasi Petani Muda di Desa Sukowiryo, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Nasional Indonesia*, 5(3): 828-841. <https://doi.org/10.35870/jpni.v5i3.1072>.
- Aziza, T. N., Surito, & Darmi. (2022). Petani Milenial: Regenerasi Petani di Sektor Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1): 1-11.
- Dudi, Andrian, D., Suharwanto, D. (2022). Pelimpahan Keterampilan Budidaya Domba Garut Unggul Pada Kelompok Ternak Karangancana Desa Hujungtiwu, Panjalu, Kabupaten Ciamis. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2): 287-293. DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.36941>.
- Ibrahim, A. S., Arifin, J., & Dudi. (2025). Keberlangsungan Sumber Daya Genetik Domba Lokal Di Kawasan Geopark Bayah Dome Kabupaten Lebak. *Jurnal Produksi Ternak Terapan*, 6(1): 57-66.
- Ismi, M. J. L. L., Deviani, E., Haque, I., Mutolib, A., Djuliansah, D. (2024). Pengolahan Kotoran Domba Menjadi Pupuk Organik dengan Memanfaatkan Fermentasi Mikroorganisme pada Produk M-Bio. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 3(3): 110-114.
- Ismiraj, M. R., Wulansari, A., Millah, R. S., Fadlina, S., Agung, W. (2025). Pendampingan Pengembangan Peternakan Domba Berbasis Analisis Kesesuaian Lahan: Kestabilan Pondasi, Potensi Erosi, dan Mitigasi Bencana di Desa Bangunjaya. *Farmers: Journal of Community Services*, 6(2): 155-162. <https://doi.org/10.24198/fjcs.v6i2.62111>.
- Kahfi, M. A. N., Amam., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A. (2024). Profil Peternakan Domba Sistem Kemitraan dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Peternak Mitra. *Mimbar Agribisnis*, 10(2): 2455-2469.
- Lokon, P., & Indrawati, E. (2025). Minat Generasi Muda Terhadap Usaha Peternakan di Desa Cibalong, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Seri IV*, 2(2): 420 – 428.
- Mulatsih, N., & Rohman, N. H. (2025). Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*) di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 4(2), 144–154. <https://doi.org/10.47431/jkp.v4i2.831>
- Najmuddin, M., & Nasich, M. (2019). Produktivitas Induk Domba Ekor Tipis di Desa Sedan, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang. *Journal of Tropical Animal Production*, 20(1): 76-83. <https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2019.020.01.10>

- Novianti, D., Arifin, J., Edianingsih, P. (2021). Keberlangsungan Sumber Daya Genetik Domba Lokal Berdasarkan Tekanan Inbreeding di Kawasan Geopark Ciletuh-Pelabuhanratu, Sukabumi. *Jurnal Sumber Daya Hewan*, 2(1): 15-21.
- Nurdayati, Ramadhan, A. Y., & Hartati, P. (2019). Respons Peternak Terhadap Penggunaan Aplikasi *Recording* Untuk Menghindari *Inbreeding* Ternak Domba. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Peternakan*, 16(30): 69-76.
- Nurmeidiansyah, A. A., Wiyatna, M. F., Setyowati, E. Y., Heriyadi, D., Alhuur, R. G. (2024). Kapasitas Manajemen Pemeliharaan Pembibitan Domba dan Kambing di Desa Gudang, Kecamatan Tanjungsari, Sumedang sebagai Upaya Pendampingan Program Tebar Bibit Domba Garut. *Media Kontak Tani Ternak*, 6(2): 44-51.
- Prasetyo, A. F., Rahmasari, R., Siswantoro, D. (2022). Pelatihan Pembuatan Pakan Fermentasi dari Limbah Pertanian Bagi Peternak Domba di Desa Darungan, Kemuning Lor, Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 7(2): 66-73.
- Suryani, D., Baharun, A., Brawijaya, A., Rohmadi, A., Maman, A. (2025). Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Domba dalam Membangun Ekonomi Masyarakat Bogor. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(1): 53-66.
- Taopik, O. A., Pratiwi, F. S., & Hidayat, R. (2026). Identifikasi Minat Generasi Kedua Keluarga Peternak Domba Dalam Usaha Peternakan Domba: Kasus Kelompok Tani di Kelurahan Cibadak, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi. *Stock Peternakan*, 8(1): 55-65.
- Utama, A. P., Nurmeidiansyah, A. A., & Indrijani, H. (2021). Sebaran Rumpun dan Pola Warna Bulu Domba Lokal Jantan pada Beberapa Pasar Hewan di Wilayah Ciamis. *Jurnal Sumber Daya Hewan*, 2(1): 5-9.
- Wiradimadja, I., Mahardika, M. N., Putra, O. M., & Firman, A. (2025). Peran Subsektor Peternakan dalam Perekonomian Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis*, 11(1): 815-825. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v11i1.16501>.